

ASOSIASI Chef Halal Indonesia (ACHI) serius menggelar berbagai sosialisasi makanan halal di Indonesia. Terakhir, mereka melakukan diskusi dan sosialisasi makanan halal terhadap orang tua siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Ketua ACHI Muhammad Suherman mengatakan, sosialisasi itu dilakukan karena melihat negara Indonesia yang mayoritas muslim belum memiliki hukum tegas dalam mengatur penyediaan makanan halal. "Selain itu, tidak semua pemilik restoran, hotel maupun lainnya peduli dengan halal," kata Herman.

Padahal, lanjut Herman, makanan halal menjadi budaya hidup global di negara-negara lain, seperti Jepang, Korea, dan Thailand yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim. "Indonesia seharusnya menjadi kiblat dunia dalam hal produk halal. Tentunya, kesadaran produsen atau maupun konsumen di Indonesia untuk peduli halal harus ditingkatkan," sambungnya.

Menurut Herman, perlunya kesadaran itu karena memang di Indonesia ini beberapa bahan kuliner seringkali mengandung unsur tidak halal. "Pemilik restoran ataupun chefnya kadang hanya memperhatikan rasa dan tampilan-

nya. Tapi ternyata ada salah satu bahan kandungan dari menu itu yang menggunakan bahan tidak halal. Misalnya es krim makai rhum," tandas dia.

Dijelaskan, biasanya makanan yang rasa asinnya beda dari rasa garam dan keju mungkin mengandung babi. Hal itu terjadi pada rasa dan aroma menyengat dalam krim kue atau puding yang berarti krim itu mengandung rhum (rhum bahasa Inggris-nyatuak) Herman yakin dengan terus menjaga menu makanan, maka hal itu juga akan berimbas kepada hati dan pemikiran seseorang. "Apa yang dimakan itu berpengaruh pada hati dan perilaku. Makanya kami tak henti-hentinya menyampaikan menu makanan halal kepada masyarakat. Ini juga untuk menjaga moral bangsa Indonesia ke depannya," jelas dia.

Sementara itu, salah satu orang tua siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Poppy Terrania Siswanto yang baru bergabung dengan ACHI mengaku cukup senang bergabung dengan organisasi profesi ini. "Meski hanya ibu rumah tangga, tapi sebagai orang tua, semua orang punya tanggung jawab menjaga kualitas menu makanan yang diberikan kepada keluarga mereka," kata Poppy. **(han/opi)**



PENDEKATAN: ACHI juga aktif memberikan pemahaman makanan halal pada pelajar.

SURABAYA—Didirikan tanggal 31 Oktober 2013 dan diluncurkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Asosiasi Chef Halal Indonesia (ACHI) tak henti-hentinya mengajarkan dan memberi pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang makanan halal. Ketua Pengurus ACHI Muhammad Suherman mengatakan bila awal mula berdirinya ACHI yakni ketika MUI terus serius melakukan pengamanan dan penelitian terhadap makanan-makanan di Indonesia. Baik makanan kemasan maupun tidak. "Mulanya Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM MUI) sebagai satu-satunya sertifikasi halal Indonesia menjadi rujukan internasional merasa perlu untuk melakukan edukasi dan sosialisasi hal kepada masyarakat Indonesia, khususnya internasional," jelas Herman ditemui saat sosialisasi makanan halal di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, belum lama ini.

Mengusung tema *Halal is My Life*, pada saat itu LPPOM MUI bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menggelar forum pertemuan antara atase instansi pemerintah, lembaga sertifikasi halal dunia, CEO produsen produk halal, baik internasional maupun nasional.

Dalam forum tersebut akhirnya terungkap bila seluruh elemen di Indonesia akan melakukan komprehensif terkait regulasi untuk mendorong wisata syariah, baik di Indonesia maupun negara lainnya. Maksud wisata syariah itu adalah representasi pendukung wisata syariah, seperti hotel, restoran, perbankan, spa, travel agencies maupun obyek wisata yang dituju. "Kalau bisa juga menu kuliner di hotel maupun restoran dan lainnya halal," terang dia.

Maka tidak serta merta konsep itu sukses bila tidak menggandeng chef-chef hotel maupun restoran

di Indonesia. "Untuk mendukung program LPPOM MUI, seketika itu pula dilakukan koordinasi dan melantik chef-chef Indonesia yang selama ini sudah peduli dengan makanan bersyariah halal," jelas Herman.

Ada sekitar 10 chef yang dilantik menjadi pengurus ACHI. Mereka di antaranya, Chef R Muhammad Suherman, Suharna, Syawaldi, Romano Agustino, Iwan, Ilham, Adri, Hermansyah, Dicky Hernawan dan Tetty Hera. Para chef itu berasal dari hotel, restoran, villa, catering dan sebagainya.

Setelah dilantik kemudian banyak elemen yang bergabung, mulai dari pelaku kuliner, produsen produk, pebisnis UMKM, termasuk konsumen rumah tangga. Mereka di antaranya Muhammad Qadrie, Sjamsiar Agustin, Ricke Indriani, Poppy Terrania Siswanto dan lainnya. "Mengapa masyarakat yang bukan chef juga turut bergabung? Karena untuk menyampaikan informasi makanan

halal itu juga butuh banyak orang. Kami berharap mereka bisa menyampaikan kepada masyarakat di sekitar maupun orang terdekat. Kemudian menyebar ke yang lainnya," urainya.

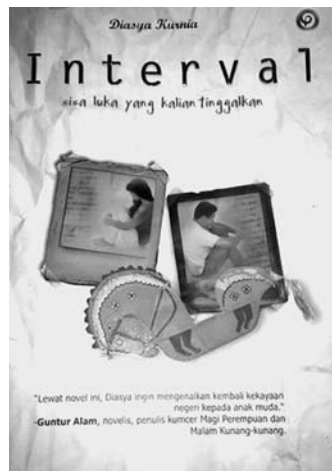
Herman menjelaskan, ACHI mempunyai visi dan misi sebagai komunitas yang mengedepankan kebersamaan dalam mendukung masyarakat akan produk kuliner yang halal dan thayiban. Tak hanya itu, asosiasi ini juga dijadikan ajang untuk berdiskusi mengenai perkembangan profesi terutama pada khusus kehalalannya. Untuk mendukung misi dan visi, ACHI melakukan edukasi melalui website www.dapurhalal.com.

"Kami juga memberikan konsultasi dalam bisnis halal kuliner. Konsep kami ke depan yakni membangun pasar halal dengan tujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengkonsumsi produk produk kuliner, seperti bazar on line," pungkask Herman. **(han/opi)**

RESENSI

Mengenal Reog dan Tari Jathil lewat Novel

Oleh
RATNA LATIFAH*



MEMBACA novel ini akan mengingatkan kita tentang seni budaya reog yang berasal dari Jatim bagian barat-laut dan Ponorogo yang dianggap sebagai ko-

ta asalnya. Di laman Wikipedia, reog disebut sebagai salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat antedental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Namun, seiring berjalannya waktu, reog pun mulai dilupakan sebagaimana seni budaya lain di Indonesia. Sebuah kenyataan yang membuat miris. Bahkan sempat tersiar reog Ponorogo malah diklaim sebagai seni budaya Malaysia.

Kisah berawal dari Kinanti seorang gadis SMA yang juga menjadi penari *jathil*, penari yang menunggang kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan dicat menyerupai kuda di pertunjukkan reog sebagai gambaran pasukan berkuda (hal. 14) Sejak kecil Kinanti memang suka menari yang kemudian dari profesi itu dia bisa melanjutkan sekolah hingga SMA. Mengingat sejak kecil dia dirawat sang kakek yang hanya bekerja sebagai seniman pembuat topeng bujang ganong, Kinanti pun tumbuh mencintai reog.

Tapi, ternyata pekerjaan yang digeluti Kinanti itu malah membuatnya dicap sebagai gadis yang tidak baik. Ia diperlakukan tidak adil. Mengingat sebagai penari *jathil* lekat dengan status sebagai perempuan penggoda.

Padahal tentu saja hal itu tidak benar. Kinanti sungguh miris jika semua orang berpikir seperti itu, maka *jathil* akan segera lenyap karena tidak diminati generasi penerus. Karena itulah, Kinanti bertekad menunjukkan bahwa penari *jathil* itu bukan seperti sangkaan kebanyakan orang (hal. 16).

Namun, tentu saja hal itu tidak semudah membalik telapak tangan. Apalagi di sekolah Kinanti dijauhi teman-temannya. Hanya Rey—satu-satunya sahabat yang dimilikinya yang juga seorang penari *jathil* yang masih mau bersahabat.

Rey pula yang selalu mendukung Kinanti agar menjadi seorang yang kuat. Tapi, dari lubuk hati yang paling dalam tentu saja Kinanti berharap orang-orang tidak memandang sebelah para penari *jathil*.

"Aku sendiri merasa sedih karena tak ada lagi yang akan meneruskan budaya leluhur kota ini. Mungkin, di tempat lain, banyak gadis yang tertarik belajar tarian budaya. Tapi, di sini malah tergerus oleh perkembangan zaman. Aku sangat berharap cara pandang masyarakat berubah dan ada gerak pemerintah untuk menyelamatkan warisan ini." (hal. 168). **(*)**

Srobyong, 5 Juli 2016

*Penulis adalah penikmat buku dan literasi, alumni Universitas Islam NU Jember

HORIZON

Pengaruh Kiai Jawa

Oleh
RIZA MULTAZAM LUTHFY*

DI kawasan pedesaan Jawa, sebutan kiai biasanya melekat pada diri seseorang dengan "darah religius". Tak heran jika anak atau cucu kiai, ketika sudah waktunya, juga menjadi seorang kiai. Identitas ini kerap diwariskan lantaran orang Jawa berpegang teguh pada peribahasa *kacang ora ninggal lanjaran*.

Kiai memiliki pengaruh yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuasaan kiai berasal dari pribadinya (*personal power*). Dalam kehidupan desa, kekuasaan ini benar-benar diakui. Ketokohan kiai mendapat afirmasi dari masyarakat. Munculnya simpati terhadap kiai lebih karena apa yang ada dalam diri kiai.

Dengan demikian, kehormatan, kemuliaan, dan kewibawaan kiai muncul dari dalam dirinya. Meskipun demikian, di beberapa tempat, besarnya pengaruh kiai tidak sama. Barang tentu, antara desa yang satu dengan desa lainnya, kekuasaan para kiai dalam kadar yang berbeda.

Dahulu kala, kiai memiliki banyak peran dan fungsi dalam kehidupan desa-desa Jawa. Kiai memosisikan diri dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, serta politik. Kiai dianggap berilmu luas sehingga mampu menyelesaikan segala problematika kehidupan. Pengetahuan dan kharisma yang dimiliki kiai menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadapnya. Tak heran, jika selain memberikan pedoman kepada masyarakat dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, kiai juga dipercaya sanggup membantu menyelesaikan persoalan sehari-hari.

Posisi Sentral
Beberapa studi sosial meng-

nai pemimpin-pe-mimpin Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan Clifford Geertz, menyimpulkan bahwa kiai adalah tokoh dengan posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Sebab, memegang kepemimpinan informal, kiai diyakini penduduk desa memiliki otoritas yang sangat besar sekaligus kharismatik. Mayoritas kiai di Jawa menganggap pesantren ibarat kerajaan kecil. Adapun kiai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan dalam lingkungan pesantren (Hamdi, 2014: 66).

Namun demikian, belakangan, fungsi kiai sering diambil alih oleh pakar sosial, politikus, dokter, budayawan, serta ahli ekonomi. Ini berarti, kepercayaan terhadap kiai sebagai pemimpin umat semakin menurun. Merosotnya simpati masyarakat terhadap kiai berlatar belakang bahwa orang desa kerap menghindarkan diri dari sikap "patuh membabibuta" kepada kiai. Mereka mulai mampu berpikir logis dan rasional.

Ini berarti, peran dan tugas kiai semakin ringan. Kedewasaan berpikir membuat penduduk desa dapat memutuskan urusan pribadi. Apa yang mampu mereka tangani tidak perlu ditanyakan kepada kiai.

Mereka sudah bisa membedakan mana urusan yang harus diatasi sendiri dan mana yang layak dikonsultasikan dengan kiai. Kepercayaan mereka terhadap kiai kian memudar seiring tersebarnya informasi dan pengetahuan, baik dari buku, koran, majalah, televisi, radio, atau internet.

Sudah banyak penduduk desa-



desa Jawa melek teknologi. Kemampuan ini mereka gunakan untuk berselancar di dunia maya. Pertanyaan-pertanyaan yang semula dilemparkan kepada kiai, kini beralih ke internet. Gelar sarjana yang diraih pemuda-pemuda desa juga membuat mereka enggan "berpangku tangan" kepada kiai. Kurikulum dari perguruan tinggi membentuk mereka lebih mandiri dalam menentukan sikap.

Lunturnya Sakralitas

Feodalisme kiai sedikit demi sedikit runtuh oleh sikap kritis orang desa. Sakralitas kiai luntur seiring dengan kedewasaan masyarakat Jawa. Ditambah lagi dengan fakta bahwa nama kiai tercoreng lantaran ulah beberapa oknum. Beberapa kiai di sejumlah desa Jawa memantapkan kehormatannya untuk berbuat asusila, menarik uang partai, atau berbohong demi kepentingan pribadi.

Di antara mereka bahkan dijebloskan dalam jeruji besi, sebab terlibat persekongkolan atau tindakan lancung dan culas yang menodai perasaan umat. Melihat para kiai bertipe demikian, masyarakat memilih

untuk "mencabut" kepercayaan yang terlanjur melekat pada diri kiai.

Sebagai akibatnya, muncul pembatasan terhadap tugas kiai selaku penguasa amanat agama. Para kiai merepresentasikan elit keagamaan yang berperan membentuk masyarakat yang religius (Moesa, 2007: 1). Kini, orang desa lebih selektif dalam menentukan siapa yang pantas disebut kiai. Di samping sepak terjang calon kiai, terutama dalam masalah agama, *background* diri dan pendidikannya juga turut mengukuhkan alasan mengapa masyarakat menyerahkan urusan agama kepadanya.

Di desa-desa Jawa, rata-rata kiai merupakan lulusan pondok pesantren tradisional atau modern. Sukar ditemukan kiai berijazah SMP, SMA, atau kampus umum, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang mengenyam bangku "sekolah umum" juga dapat menjadi kiai. Ketentuan di atas berimbas pada rendahnya pengaruh kiai, di mana kekuasaan mereka terutama diperoleh dari masyarakat. **(*)**

*Penulis aktif menulis esai sekaligus seorang peneliti. Tinggal di Bojonegoro.



Halaman **HORIZON** menampung segala pemikiran dengan tema apa saja. Yang berminat menyampaikan gagasannya secara mendalam, silahkan kirim naskah ke horizon@radarsby.com. Panjang naskah maksimal 5.000 karakter. Cantumkan alamat lengkap dan nomor rekening Anda.